

Pengaruh Kebijakan Hilirisasi Terhadap Kinerja Ekspor Komoditas Nikel di Indonesia

Widia Sinaga¹ Modesta Buaton² Ignasya Hutabarat³ Tiara Sianturi⁴ Selsi Lubis⁵
Fitrawaty⁶ Putri Sari M J Silaban⁷

Progam Sudi Ilmu Ekonomi, Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Medan, Kota Medan,
Provinsi Sumatera Utara, Indonesia^{1,2,3,4,5,6,7}

Email: widyasinaga2007@gmail.com¹ modestanainggolan21@gmail.com²
ignasyianancy@gmail.com³ tiaratabitha2@gmail.com⁴ selsilubis925@gmail.com⁵
fitrawaty@unimed.ac.id⁶ poetrisilaban@unimed.ac.id⁷

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh kebijakan hilirisasi dan harga nikel internasional terhadap kinerja ekspor komoditas nikel Indonesia. Hilirisasi merupakan strategi pemerintah untuk meningkatkan nilai tambah sumber daya alam melalui proses pengolahan sebelum diekspor. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan data sekunder berupa data harga nikel dunia dan nilai ekspor nikel Indonesia periode 2016–2025. Variabel penelitian terdiri dari kebijakan hilirisasi sebagai variabel dummy (sebelum dan sesudah kebijakan), harga nikel internasional sebagai variabel independen, serta kinerja ekspor nikel sebagai variabel dependen. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kebijakan hilirisasi dan harga nikel internasional memiliki pengaruh terhadap kinerja ekspor komoditas nikel Indonesia. Pada periode sebelum penerapan hilirisasi (2016–2019), nilai ekspor nikel relatif rendah karena ekspor masih didominasi oleh bahan mentah. Setelah kebijakan hilirisasi diterapkan pada tahun 2020, ekspor nikel mengalami peningkatan yang signifikan terutama setelah industri pengolahan mulai berkembang pada periode 2021–2025. Selain itu, perubahan harga nikel dunia juga mempengaruhi nilai ekspor karena kenaikan harga komoditas di pasar global dapat meningkatkan pendapatan ekspor. Dengan demikian, kebijakan hilirisasi terbukti mampu meningkatkan nilai tambah komoditas serta memperkuat daya saing ekspor nikel Indonesia di pasar internasional.

Kata Kunci: Hilirisasi, Harga Nikel Internasional, Ekspor Nikel, Perdagangan Internasional

Abstract

This research aims to analyze the influence of downstream policies and international nickel prices on the export performance of Indonesian nickel commodities. Downstreaming is a government strategy to increase the added value of natural resources through processing before export. This research uses a quantitative approach with secondary data in the form of world nickel price data and the value of Indonesian nickel exports for the 2016–2025 period. The research variables consist of downstream policy as a dummy variable (before and after policy), international nickel prices as the independent variable, and nickel export performance as the dependent variable. The research results show that downstream policies and international nickel prices have an influence on the export performance of Indonesian nickel commodities. In the period before the implementation of downstreaming (2016–2019), the value of nickel exports was relatively low because exports were still dominated by raw materials. After the downstream policy was implemented in 2020, nickel exports experienced a significant increase, especially after the processing industry began to develop in the 2021–2025 period. Apart from that, changes in world nickel prices also affect the value of exports because rising commodity prices on the global market can increase export revenues. In this way, the downstream policy has been proven to be able to increase the added value of commodities and strengthen the competitiveness of Indonesian nickel exports in the international market.

Keywords: Downstream, International Nickel Prices, Nickel Exports, International Trade



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/).

INTRODUCTION

Dalam era globalisasi, perdagangan internasional menjadi salah satu faktor penting dalam mendorong pertumbuhan dan perkembangan ekonomi suatu negara. Melalui perdagangan internasional, negara dapat memperluas pasar bagi produk domestik serta memperoleh berbagai barang dan jasa yang tidak dapat diproduksi secara efisien di dalam negeri sehingga mendorong peningkatan kesejahteraan ekonomi (Vijayasri, 2013). Dalam konteks tersebut, kegiatan ekspor memiliki peran strategis karena mampu meningkatkan pendapatan nasional serta menjadi sumber devisa yang digunakan untuk membiayai impor barang dan jasa yang diperlukan dalam proses pembangunan ekonomi (Hultman, 1967). Indonesia sebagai negara yang memiliki kekayaan sumber daya alam yang melimpah, khususnya pada sektor mineral, memiliki potensi besar dalam memanfaatkan perdagangan internasional melalui ekspor komoditas tambang. Berbagai jenis mineral seperti nikel, bauksit, tembaga, dan timah menjadikan Indonesia sebagai salah satu negara dengan potensi sumber daya mineral yang signifikan di dunia sehingga sektor pertambangan memiliki peran penting dalam mendukung perekonomian nasional (Metalurgi & Material, 2016).

Hilirisasi merupakan strategi pembangunan industri yang bertujuan untuk meningkatkan nilai tambah sumber daya melalui proses pengolahan lebih lanjut dalam rantai produksi. Dalam konteks industri, konsep downstreaming merujuk pada serangkaian aktivitas yang mengubah bahan mentah menjadi produk setengah jadi maupun produk jadi yang memiliki nilai ekonomi lebih tinggi sebelum dipasarkan kepada konsumen. Strategi ini menjadi penting bagi banyak negara, khususnya negara yang kaya akan sumber daya alam, karena mampu meningkatkan daya saing industri, menciptakan lapangan kerja, serta memperkuat ketahanan ekonomi nasional. Selain itu, hilirisasi juga bertujuan untuk mengurangi ketergantungan terhadap ekspor bahan mentah dan mendorong transformasi struktur ekonomi dari yang sebelumnya berbasis eksploitasi sumber daya alam menuju ekonomi yang lebih berorientasi pada inovasi dan teknologi (Aditya Hera Nurmoko, 2025). Dalam konteks Indonesia, pemerintah secara aktif mendorong implementasi kebijakan hilirisasi terutama pada sektor mineral dan pertambangan guna meningkatkan nilai tambah komoditas di dalam negeri. Kebijakan tersebut diwujudkan melalui pembatasan ekspor bahan mentah serta pemberian berbagai insentif fiskal dan nonfiskal bagi perusahaan yang berinvestasi pada industri pengolahan mineral, seperti keringanan pajak, fasilitas tax holiday, serta kemudahan perizinan usaha, sehingga diharapkan mampu mempercepat pembangunan industri pengolahan dan memperkuat kontribusi sektor pertambangan terhadap perekonomian nasional.

Kebijakan hilirisasi mineral di Indonesia diperkuat melalui berbagai regulasi yang bertujuan meningkatkan nilai tambah sumber daya alam di dalam negeri. Salah satu kebijakan penting adalah Undang-Undang Nomor 4 Tahun 2009 tentang Pertambangan Mineral dan Batubara yang mengamanatkan pengolahan dan pemurnian hasil tambang di dalam negeri sebelum diekspor. Kebijakan tersebut kemudian diperkuat melalui Undang-Undang Nomor 3 Tahun 2020 yang menegaskan kewajiban pembangunan fasilitas pengolahan dan pemurnian (smelter) bagi perusahaan pertambangan. Selain itu, pemerintah juga menerapkan kebijakan pembatasan bahkan pelarangan ekspor beberapa komoditas mineral mentah, termasuk bijih nikel, guna mendorong pengembangan industri pengolahan di dalam negeri. Melalui kebijakan ini, diharapkan komoditas mineral tidak hanya menjadi bahan mentah untuk pasar global, tetapi juga dapat diolah menjadi produk bernilai tambah yang mampu meningkatkan kontribusi sektor pertambangan terhadap perekonomian nasional.

Ekspor merupakan salah satu kegiatan utama dalam perdagangan internasional yang berkaitan dengan penjualan barang atau jasa yang diproduksi di suatu negara kepada negara lain. Dalam konteks ekonomi makro, ekspor memiliki peran penting karena dapat

meningkatkan pertumbuhan ekonomi melalui peningkatan produksi domestik, pemanfaatan kapasitas produksi secara lebih efisien, serta perolehan devisa negara dari pasar internasional. Selain itu, aktivitas ekspor juga mendorong peningkatan produktivitas dan efisiensi karena perusahaan harus bersaing di pasar global serta memanfaatkan teknologi dan tenaga kerja yang lebih terampil. Peningkatan ekspor bahkan dapat berkontribusi terhadap pertumbuhan ekonomi melalui mobilisasi tenaga kerja dan akumulasi modal, sehingga mendorong peningkatan pendapatan nasional dan memperkuat kinerja perekonomian suatu negara (Sudaryanto et al., 2020). Namun demikian, kinerja ekspor tidak terlepas dari berbagai faktor yang mempengaruhinya, baik yang berasal dari dalam perusahaan maupun dari lingkungan eksternal pasar internasional. Faktor-faktor tersebut antara lain potensi pasar ekspor, tingkat persaingan internasional, strategi pemasaran global, karakteristik produk, serta dukungan logistik dan infrastruktur perdagangan. Selain itu, perkembangan teknologi, transportasi, dan sistem komunikasi juga turut mempercepat arus perdagangan internasional sehingga dapat memperluas peluang ekspor suatu negara di pasar global. (Amani & Ekram Yawar, 2025).

Penelitian yang dilakukan oleh (Farawansa & Gultom, 2024) menganalisis kebijakan hilirisasi industri nikel di Indonesia melalui pembatasan ekspor bijih nikel yang mulai diterapkan pada tahun 2020. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kebijakan tersebut bertujuan untuk mendorong pengolahan mineral di dalam negeri guna meningkatkan nilai tambah ekonomi serta memenuhi kebutuhan bahan baku industri smelter domestik. Selain itu, kebijakan larangan ekspor nikel juga memiliki implikasi terhadap perdagangan internasional, termasuk munculnya sengketa dagang antara Indonesia dan Uni Eropa di Organisasi Perdagangan Dunia (WTO). Meskipun demikian, hilirisasi nikel dipandang sebagai strategi penting untuk meningkatkan investasi, menciptakan lapangan kerja, serta memperkuat kontribusi sektor pertambangan terhadap perekonomian nasional.

Tinjauan Pustaka

Kinerja Ekspor Komoditas Nikel (Y)

Ekspor merupakan kegiatan perdagangan internasional yang dilakukan dengan menjual barang atau jasa dari suatu negara ke negara lain. Dalam perekonomian suatu negara, ekspor memiliki peran penting karena dapat meningkatkan pendapatan nasional, memperluas pasar bagi produk domestik, serta menghasilkan devisa yang digunakan untuk membiayai pembangunan ekonomi. Kinerja ekspor biasanya diukur melalui nilai ekspor, volume ekspor, serta pertumbuhan ekspor dalam periode tertentu. Dalam sektor pertambangan, komoditas nikel merupakan salah satu produk ekspor penting bagi Indonesia karena tingginya permintaan global terhadap bahan baku industri logam dan baterai. Oleh karena itu, peningkatan kinerja ekspor komoditas nikel dapat memberikan kontribusi yang signifikan terhadap perekonomian nasional.

Kebijakan Hilirisasi (X1)

Hilirisasi merupakan strategi pembangunan industri yang bertujuan untuk meningkatkan nilai tambah sumber daya alam melalui proses pengolahan lebih lanjut di dalam negeri sebelum dipasarkan atau diekspor. Dalam sektor pertambangan, kebijakan hilirisasi dilakukan dengan mendorong pembangunan industri pengolahan seperti smelter sehingga bahan mentah tidak langsung diekspor, tetapi diolah terlebih dahulu menjadi produk setengah jadi atau produk jadi yang memiliki nilai ekonomi lebih tinggi. Di Indonesia, kebijakan hilirisasi mineral diatur dalam Undang-Undang Nomor 4 Tahun 2009 tentang Pertambangan Mineral dan Batubara yang kemudian diperbarui melalui Undang-Undang Nomor 3 Tahun 2020. Kebijakan ini bertujuan untuk meningkatkan nilai tambah komoditas tambang, memperkuat industri pengolahan dalam negeri, serta meningkatkan daya saing sektor pertambangan di pasar global.

Harga Nikel Internasional (X2)

Harga komoditas di pasar internasional merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi kegiatan ekspor suatu negara. Perubahan harga nikel di pasar dunia dapat mempengaruhi volume maupun nilai ekspor nikel Indonesia. Ketika harga nikel internasional meningkat, permintaan terhadap komoditas nikel cenderung meningkat sehingga dapat mendorong peningkatan nilai ekspor. Sebaliknya, apabila harga nikel mengalami penurunan, maka nilai ekspor juga dapat mengalami penurunan karena berkurangnya pendapatan dari penjualan komoditas tersebut. Oleh karena itu, harga nikel internasional menjadi salah satu faktor penting yang mempengaruhi kinerja ekspor komoditas nikel Indonesia di pasar global.

RESEARCH METHODS

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan tujuan untuk menganalisis pengaruh kebijakan hilirisasi dan harga nikel internasional terhadap kinerja ekspor komoditas nikel Indonesia. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang diperoleh dari sumber-sumber resmi, antara lain Badan Pusat Statistik (BPS), World Bank, serta publikasi-publikasi terkait lainnya. Data yang dikumpulkan berupa data deret waktu (time series) yang mencakup periode dari tahun 2016 hingga 2025. Variabel-variabel yang diteliti dalam penelitian ini terdiri dari tiga bagian, yaitu kebijakan hilirisasi sebagai variabel independen pertama yang diukur menggunakan variabel dummy dengan kode 0 untuk periode sebelum kebijakan diterapkan dan kode 1 untuk periode setelah kebijakan diterapkan mulai tahun 2020, harga nikel internasional sebagai variabel independen kedua yang diukur dalam satuan Dolar Amerika Serikat (US), serta kinerja ekspor nikel Indonesia sebagai variabel dependen yang diukur berdasarkan nilai ekspor nikel dalam satuan Dolar Amerika Serikat (US). Teknik analisis data yang digunakan meliputi analisis deskriptif untuk mendeskripsikan karakteristik data dan analisis regresi linier berganda untuk melihat hubungan antara variabel-variabel yang diteliti, dengan proses pengolahan data yang dilakukan menggunakan bantuan perangkat lunak statistik.

RESEARCH RESULTS AND DISCUSSION

Pengaruh Kebijakan Hilirisasi Terhadap Kinerja Komoditas

Kebijakan hilirisasi merupakan langkah pemerintah untuk menambah nilai komoditas dengan mengubah bahan mentah menjadi barang setengah jadi atau jadi sebelum diekspor. Kebijakan ini biasanya memberikan dampak positif pada kinerja ekspor karena beberapa faktor.

1. Pertama, barang olahan memiliki harga jual yang lebih tinggi dibandingkan bahan mentah, sehingga devisa yang diperoleh dari ekspor meningkat. Contohnya, nikel yang diolah menjadi baterai atau stainless steel menghasilkan nilai jual jauh lebih besar daripada diekspor dalam bentuk bijih.
2. Kedua, hilirisasi mendorong diversifikasi produk ekspor, sehingga ketergantungan pada satu komoditas berkurang dan stabilitas ekspor menjadi lebih baik.
3. Ketiga, produk olahan cenderung lebih tahan terhadap fluktuasi harga pasar internasional, menjadikan kinerja ekspor lebih stabil dan kompetitif.

Hal ini sejalan dengan teori keunggulan komparatif yang menyatakan bahwa suatu negara sebaiknya mengekspor barang yang memiliki keunggulan kompetitif (Comparative Advantage Theory). Selain itu, teori perubahan struktural (Structural Change Theory) menekankan bahwa peralihan ekonomi dari ekspor bahan mentah ke produk industri dapat mendorong pertumbuhan ekonomi serta memperkuat basis industri domestik. Namun, kebijakan hilirisasi juga menghadapi tantangan yang dapat menimbulkan dampak negatif dalam jangka pendek.

Pengembangan industri pengolahan membutuhkan investasi besar, teknologi canggih, dan tenaga kerja terampil. Proses hilirisasi memerlukan waktu, sehingga volume ekspor bahan mentah dapat menurun sementara. Kebijakan larangan ekspor bahan mentah untuk mendukung hilirisasi dapat mengurangi pendapatan negara dari ekspor jangka pendek, sesuai dengan teori ekonomi klasik yang menekankan efisiensi perdagangan internasional. Selain itu, risiko investasi tinggi menjadi perhatian penting, sebagaimana dijelaskan dalam teori risiko dan investasi, karena jika permintaan produk olahan tidak mencapai target, kerugian finansial dapat terjadi. Dengan demikian, secara keseluruhan, kebijakan hilirisasi cenderung memberikan efek positif pada kinerja ekspor komoditas dalam jangka panjang, karena meningkatkan nilai tambah, diversifikasi, stabilitas, dan daya saing produk ekspor. Namun, untuk memaksimalkan manfaat dan meminimalkan dampak negatif, diperlukan perencanaan matang, dukungan infrastruktur, serta pengelolaan risiko yang baik.

Pengaruh Harga Nikel Internasional Terhadap Kinerja Ekspor Komoditas Nikel

Kebijakan hilirisasi, yang mengarahkan pemerintah untuk menambah nilai komoditas melalui pengolahan bahan mentah menjadi barang setengah jadi atau jadi sebelum diekspor, umumnya memperkuat kinerja ekspor karena beberapa faktor utama. Produk olahan biasanya dapat dijual dengan harga yang lebih tinggi dibandingkan komoditas mentah, sehingga mampu meningkatkan devisa; contoh nyata adalah bijih nikel yang diubah menjadi baterai atau stainless steel yang memiliki nilai jual jauh di atas ekspor nikel mentah. Selanjutnya, hilirisasi membuka peluang diversifikasi portofolio ekspor, mengurangi ketergantungan pada satu komoditas, dan menambah stabilitas perdagangan internasional. Produk dengan nilai tambah tinggi juga cenderung lebih tahan terhadap fluktuasi harga global, sehingga menstabilkan performa ekspor. Sesuai dengan teori keunggulan komparatif yang diuraikan oleh Krugman dan Obstfeld (2012), negara memperoleh keuntungan bila mengekspor barang bernilai tambah lebih tinggi, sementara Harris (2010) menekankan bahwa transformasi struktural melalui hilirisasi dapat memacu pertumbuhan industri domestik dan memperkuat basis ekonomi, selaras dengan teori perubahan struktural. Namun, implementasi kebijakan ini tidak lepas dari tantangan jangka pendek, seperti kebutuhan investasi besar, teknologi canggih, serta tenaga kerja terampil, yang dapat menurunkan sementara volume ekspor bahan mentah. Larangan ekspor bahan mentah yang sering diterapkan untuk mendukung hilirisasi berisiko menurunkan pendapatan negara dalam fase transisi, sesuai dengan prinsip efisiensi perdagangan dalam teori ekonomi klasik. Lebih lanjut, menurut Mankiw (2020), risiko investasi yang tinggi menjadi faktor kritis; bila permintaan produk olahan tidak tercapai, kemungkinan kerugian finansial dapat muncul. Dengan demikian, walaupun kebijakan hilirisasi menjanjikan peningkatan nilai tambah, diversifikasi, serta stabilitas dan daya saing ekspor dalam jangka panjang, keberhasilannya sangat bergantung pada perencanaan matang, penyediaan infrastruktur memadai, serta manajemen risiko yang efektif. Menurut Mankiw (2020), menanam modal pada proses hilirisasi menimbulkan ancaman keuangan bila permintaan produk olahan tidak mencapai target, sementara teori perdagangan klasik (Classical Trade Theory) mengindikasikan bahwa pembatasan ekspor bahan mentah demi mendukung hilirisasi dapat menurunkan efisiensi perdagangan internasional dalam periode singkat. Karenanya, secara keseluruhan, kebijakan hilirisasi pada komoditas nikel umumnya memberi dampak positif terhadap kinerja ekspor jangka panjang karena meningkatkan nilai tambah, memperluas ragam produk, menstabilkan pendapatan, serta memperkuat daya saing. Akan tetapi, pencapaian kebijakan ini tetap tergantung pada fluktuasi harga nikel global, kesiapan industri hilirisasi, serta pengelolaan risiko dan investasi yang terencana agar efek negatif jangka pendek dapat ditekan.

Pengaruh Kebijakan Hilirisasi dan Harga Nikel Internasional terhadap Kinerja Ekspor Komoditas Nikel

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kebijakan hilirisasi dan harga nikel internasional secara simultan memiliki pengaruh terhadap kinerja ekspor komoditas nikel Indonesia. Kebijakan hilirisasi yang diterapkan pemerintah mendorong pengolahan bijih nikel di dalam negeri melalui pembangunan industri pengolahan seperti smelter sehingga komoditas yang diekspor memiliki nilai tambah yang lebih tinggi dibandingkan bahan mentah. Sementara itu, harga nikel di pasar internasional juga berperan penting dalam menentukan nilai ekspor karena perubahan harga akan mempengaruhi pendapatan yang diperoleh dari perdagangan komoditas tersebut. Kebijakan hilirisasi nikel di Indonesia merupakan langkah awal untuk mengubah industri pertambangan nikel dari suatu sektor ekspor ke suatu sektor pengolahan dan pembuatan barang-barang tambahan. Ketika harga nikel internasional meningkat dan didukung oleh kebijakan hilirisasi yang meningkatkan nilai tambah produk, maka kinerja ekspor nikel Indonesia cenderung mengalami peningkatan. Dengan demikian, kombinasi antara kebijakan hilirisasi dan kondisi harga komoditas di pasar global dapat memperkuat daya saing ekspor nikel Indonesia serta meningkatkan kontribusi sektor pertambangan terhadap perekonomian nasional.

Table 1. Data Penelitian (Sudah Dibulatkan)

Tahun	X1 Hilirisasi	X2 Harga Nikel U\$S	Y Ekspor Nikel U\$S
2016	0	9595	587
2017	0	10410	631
2018	0	13114	779
2019	0	13914	796
2020	1	13970	794
2021	1	18467	1271
2022	1	25867	5968
2023	1	21529	6800
2024	1	16816	8000
2025	1	15255	9730

Keterangan:

X1 = Kebijakan hilirisasi

0 = sebelum kebijakan

1 = setelah kebijakan (mulai 2020)

X2 = Harga nikel dunia

Y = Nilai ekspor nikel Indonesia

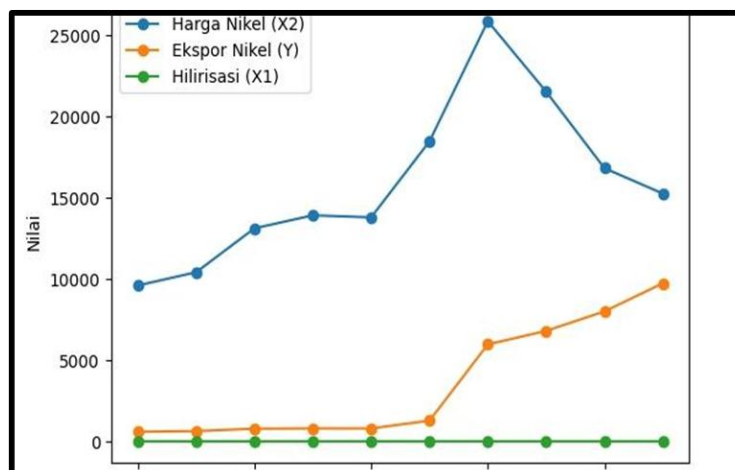


Figure 1. Grafik Data Penelitian

Discussion

Terdapat perubahan yang cukup signifikan terhadap kinerja ekspor nikel Indonesia setelah diterapkannya kebijakan hilirisasi oleh pemerintah. Grafik menunjukkan bahwa sebelum tahun 2020 kebijakan hilirisasi belum diterapkan secara penuh sehingga nilai variabel X1 masih berada pada angka 0. Pada periode ini, ekspor nikel Indonesia masih relatif rendah karena sebagian besar ekspor dilakukan dalam bentuk bahan mentah. Menurut Salvatore (2013) dalam teori perdagangan internasional, negara yang mengekspor bahan mentah cenderung memperoleh nilai tambah yang lebih rendah dibandingkan negara yang mengekspor produk yang telah diolah. Pada periode 2016–2019, nilai ekspor nikel Indonesia mengalami peningkatan secara bertahap namun tidak terlalu signifikan. Nilai ekspor pada tahun 2016 sebesar 587, meningkat menjadi 631 pada tahun 2017, kemudian 779 pada tahun 2018, dan 796 pada tahun 2019. Peningkatan ini menunjukkan adanya pertumbuhan ekspor, namun masih dalam skala yang terbatas. Hal ini terjadi karena pada periode tersebut Indonesia masih bergantung pada ekspor bijih nikel mentah sehingga kontribusi nilai tambah terhadap perekonomian nasional masih relatif kecil. Perubahan yang cukup penting mulai terjadi pada tahun 2020, ketika pemerintah mulai menerapkan kebijakan hilirisasi mineral secara lebih tegas. Kebijakan ini ditandai dengan larangan ekspor bijih nikel mentah serta kewajiban bagi perusahaan tambang untuk melakukan pengolahan dan pemurnian di dalam negeri melalui pembangunan smelter. Kebijakan ini sejalan dengan konsep downstream industrialization yang dijelaskan oleh Todaro dan Smith (2015), yaitu strategi pembangunan ekonomi yang bertujuan meningkatkan nilai tambah sumber daya alam melalui proses industrialisasi di dalam negeri. Meskipun kebijakan hilirisasi bertujuan meningkatkan nilai tambah komoditas, pada tahap awal penerapannya nilai ekspor nikel Indonesia sempat mengalami penurunan.

Pada tahun 2020, nilai ekspor tercatat sebesar 794, sedikit lebih rendah dibandingkan tahun sebelumnya. Penurunan ini dapat dijelaskan sebagai dampak transisi dari sistem ekspor bahan mentah menuju ekspor produk olahan. Dalam jangka pendek, pembatasan ekspor bahan mentah dapat mengurangi volume ekspor karena industri pengolahan masih dalam tahap pengembangan. Namun setelah industri pengolahan mulai berkembang, grafik menunjukkan adanya peningkatan yang sangat signifikan pada nilai ekspor nikel Indonesia. Pada tahun 2021, nilai ekspor meningkat menjadi 1.271 dan melonjak tajam pada tahun 2022 hingga mencapai 5.968. Peningkatan ini menunjukkan bahwa kebijakan hilirisasi mulai memberikan dampak positif terhadap kinerja ekspor nikel Indonesia. Menurut Krugman dan Obstfeld (2018) dalam teori keunggulan komparatif modern, negara dapat memperoleh keuntungan yang lebih besar dalam perdagangan internasional apabila mampu meningkatkan nilai tambah produk yang diekspor. Selain faktor kebijakan hilirisasi, grafik juga menunjukkan bahwa harga nikel dunia memiliki peran penting dalam mempengaruhi kinerja ekspor nikel Indonesia. Harga nikel pada tahun 2016 berada pada angka 9.595 dan meningkat secara bertahap hingga mencapai 13.914 pada tahun 2019. Pada tahun 2020, harga nikel sedikit menurun menjadi 13.790, namun kembali meningkat secara signifikan pada tahun 2021 menjadi 18.467 dan mencapai puncaknya pada tahun 2022 sebesar 25.867. Peningkatan harga ini dipengaruhi oleh meningkatnya permintaan global terhadap nikel, terutama sebagai bahan baku industri baterai kendaraan listrik dan industri stainless steel. Meskipun harga nikel dunia mengalami penurunan setelah tahun 2022, nilai ekspor nikel Indonesia tetap mengalami peningkatan yang cukup signifikan. Hal ini terlihat dari nilai ekspor sebesar 6.800 pada tahun 2023, kemudian meningkat menjadi 8.000 pada tahun 2024, dan mencapai 9.730 pada tahun 2025. Kondisi ini menunjukkan bahwa peningkatan ekspor nikel Indonesia tidak hanya dipengaruhi oleh harga nikel di pasar internasional, tetapi juga oleh keberhasilan kebijakan hilirisasi dalam meningkatkan nilai tambah komoditas nikel.

1. Sebelum kebijakan hilirisasi (2016–2019), nilai ekspor nikel Indonesia relatif rendah dan meningkat secara perlahan karena ekspor masih didominasi oleh bahan mentah.
2. Pada awal penerapan hilirisasi (2020), terjadi penurunan sementara pada nilai ekspor akibat kebijakan pembatasan ekspor bijih nikel mentah.
3. Setelah industri pengolahan berkembang (2021–2025), nilai ekspor nikel Indonesia meningkat secara signifikan karena produk yang diekspor memiliki nilai tambah yang lebih tinggi.
4. Harga nikel dunia juga mempengaruhi nilai ekspor, terutama ketika terjadi peningkatan harga pada periode 2021–2022 yang mendorong peningkatan nilai ekspor.

Kebijakan hilirisasi terbukti memperkuat daya saing ekspor Indonesia, karena produk olahan memiliki nilai ekonomi yang lebih tinggi dibandingkan bahan mentah. Kebijakan hilirisasi dan harga nikel dunia memiliki pengaruh yang penting terhadap kinerja ekspor nikel Indonesia. Implementasi kebijakan hilirisasi mampu meningkatkan nilai tambah komoditas, memperkuat industri pengolahan dalam negeri, serta meningkatkan daya saing ekspor Indonesia di pasar global. Dengan demikian, kebijakan hilirisasi dapat menjadi salah satu strategi pembangunan ekonomi yang efektif dalam memanfaatkan potensi sumber daya alam secara lebih optimal dan berkelanjutan.

CONCLUSION

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa kebijakan hilirisasi dan harga nikel internasional memiliki pengaruh terhadap kinerja ekspor komoditas nikel Indonesia. Sebelum diterapkannya kebijakan hilirisasi pada periode 2016–2019, nilai ekspor nikel Indonesia relatif rendah karena ekspor masih didominasi oleh bahan mentah yang memiliki nilai tambah rendah. Setelah kebijakan hilirisasi diterapkan mulai tahun 2020, terjadi perubahan pada struktur ekspor nikel Indonesia, di mana komoditas nikel mulai diolah terlebih dahulu di dalam negeri sehingga menghasilkan produk dengan nilai ekonomi yang lebih tinggi. Meskipun pada awal penerapan kebijakan hilirisasi sempat terjadi penurunan nilai ekspor akibat proses transisi dan pembatasan ekspor bahan mentah, dalam jangka panjang kebijakan ini menunjukkan dampak positif terhadap peningkatan nilai ekspor nikel Indonesia. Hal ini terlihat dari peningkatan signifikan nilai ekspor pada periode 2021–2025 seiring dengan berkembangnya industri pengolahan nikel di dalam negeri. Selain itu, harga nikel di pasar internasional juga berperan penting dalam mempengaruhi kinerja ekspor. Kenaikan harga nikel dunia dapat meningkatkan nilai ekspor karena memberikan pendapatan yang lebih besar dari perdagangan komoditas tersebut. Dengan demikian, kombinasi antara kebijakan hilirisasi dan kondisi harga nikel global dapat memperkuat daya saing ekspor Indonesia serta meningkatkan kontribusi sektor pertambangan terhadap perekonomian nasional.

BIBLIOGRAPHY

- Amani, A., & Yawar, M. E. (2025). International trade and export. *Global Spectrum of Research and Humanities*, 2(2).
- Amani, M., & Yawar, E. (2025). International trade dynamics and export performance in developing countries. *Journal of Global Economic Studies*.
- Badan Pusat Statistik. (2025). Statistik ekspor Indonesia. Jakarta: Badan Pusat Statistik.
- Farawansa, R., & Gultom, R. (2024). Analisis kebijakan hilirisasi industri nikel di Indonesia dan implikasinya terhadap perdagangan internasional. *Jurnal Ekonomi dan Kebijakan Publik*.
- Farawansa, S. M., & Ratnawati, E. (2024). Diagnosis of nickel industry downstreaming policy in export restriction towards increasing economic added value in Indonesia. *Jurnal Legalitas*, 17(1), 1–16.

- Hultman, C. W. (1967). Exports and economic growth: A survey. *Land Economics*, 43(2), 148–157.
- Indonesian Journal of Innovation Multidisipliner Research. (2024). Strategi pengelolaan nikel untuk ketahanan energi dan pertumbuhan ekonomi. 2(2), 343–368.
- Krugman, P. R., & Obstfeld, M. (2018). *International economics*. Pearson Education.
- Mankiw, N. G. (2020). *Principles of economics* (9th ed.). Cengage Learning.
- Metalurgi, & Material. (2016). Potensi sumber daya mineral Indonesia dan pengembangannya dalam industri nasional. *Jurnal Metalurgi dan Material Indonesia*.
- Nurmoko, A. H. (2025). Innovation in global industrial downstreaming. *EFEKTIF: Jurnal Bisnis dan Ekonomi*, 15(1), 20–53.
- Nurmoko, A. H. (2025). Strategi hilirisasi sumber daya alam dalam meningkatkan nilai tambah industri nasional. *Jurnal Pembangunan Ekonomi*.
- Prasetyo, P. (2016). Sumber daya mineral di Indonesia khususnya bijih nikel laterit dan masalah pengolahannya sehubungan dengan UU Minerba 2009. Seminar Nasional Sains dan Teknologi Fakultas Teknik Universitas Muhammadiyah Jakarta.
- Salvatore, D. (2013). *International economics*. Wiley.
- Smith, J., Petrovic, P., Rose, M., De Souza, C., Muller, L., Nowak, B., & Martinez, J. (2021). Placeholder text: A study. *The Journal of Citation Styles*, 3.
- Sudaryanto, T., Erwidodo, & Hadi, P. U. (2020). Peran ekspor dalam mendorong pertumbuhan ekonomi Indonesia. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*.
- Todaro, M. P., & Smith, S. C. (2015). *Economic development*. Pearson Education.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 3 Tahun 2020 tentang Perubahan atas Undang-Undang Nomor 4 Tahun 2009 tentang Pertambangan Mineral dan Batubara.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 4 Tahun 2009 tentang Pertambangan Mineral dan Batubara.
- Vijayasri, G. V. (2013). The importance of international trade in the world. *International Journal of Marketing, Financial Services & Management Research*, 2(9), 111–117.
- World Bank. (2024). *Global economic prospects and commodity price data*. Washington, DC: World Bank.